

ANALISIS DAMPAK COVID-19 TERHADAP PEREKONMIAN KOTA TERNATE

Amran Husen¹, Abd. Wahab Hasyim²,
Program Pascasarjana Universitas Khairun, Ternate

ABSTRAK

Tantangan berat dihadapi pemerintah disektor moneter adalah menlemahnya nilai tukar rupiah, dan ini akan memiliki dampak terhadap meningkatnya harga pangan terutama barang-ranga impor. Mempercepat dan Memperluas Bantuan Sosial, karena lumpuhnya sebagian besar aktivitas ekonomi terutama di wilayah terpapar COVID-19 meningkatkan resiko PHK di berbagai sektor (pariwisata, hotel, restoran, travel agent, tempat hiburan, industri manufaktur, dan lainnya). Penelitian ini menggunakan analisis jalur untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel covid-19 dengan pertumbuhan ekonomi, Kota Ternate.

Hasil Penelitian menemukan Covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Hal ini dikarenakan saat masyarakat dengan sangat terpaksa harus kembali melakukan aktivitas di luar rumah dengan berupaya menjaga dan melindungi diri dengan menerapkan protokol kesehatan, karena desakan kebutuhan ekonomi. Covid-19 berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan pada tingkat kemiskinan. Ini menunjukkan semakin banyak masyarakat Kota Ternate yang terdampak Covid-19 maka akan semakin meningkatkan tingkat kemiskinan. Covid-19 dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh dan berpegaruh serta signifikan dan tidak signifikan terhadap pengangguran dan kemiskinan, Covid-19 tidak berpengaruh secara tidak langsung sedagkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Kota Ternate.

Kata Kunci: Covid-19 dan Perekonmian Kota Ternate

Pendahuluan

Tantangan bagi pemerintah daerah termasuk Pemda Kota Ternate adalah memastikan kecukupan dan keterjangkauan pasokan pangan, karena merebaknya pandemi COVID-19 turut berimplikasi terhadap lonjakan permintaan akan bahan kebutuhan pokok. Masyarakat saat ini diminta mengurangi aktivitas diluar rumah. Belajar, bekerja, dan beribadah di rumah guna menghindari dan memutus rantai penyebaran virus COVID-19. Kondisi ini memicu sebahagian masyarakat dengan terpaksa memborong sembako dalam memenuhi kebutuhan keluarga beberapa waktu kedepannya, yang berdampak pada meningkatnya harga-harga. Data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) menyampikan 23 Maret 2020, beberapa komoditas bahan pokok mengalami kenaikan harga (rata-rata harga nasional) cukup bebariti di tiga bulan yang terjadi kenaikan sejak awal tahun (year to date/ytd) antara lain gula pasir lokal 18,71% (ytd 31,2%), gula pasir kualitas premium 10,68% (ytd 15,54%), bawang putih naik 36% (ytd), bawang merah 5,56% (ytd 4,57%), cabai rawit merah 18,11% (ytd 2,74%). Sementara itu, harga kebutuhan pokok lainnya seperti beras, daging ayam, daging sapi, telur ayam, dan minyak goreng relatif stabil.

U-Primo E. Rodríguez et.al 2007; Rodríguez, U., Y. Garcia, R. Tan dan A. Garcia. 2006; Verbiest, J. dan C. Castillo. 2004; dalam penelitiannya di Philippines saat wabah Flu Burung terjadi menemukan bahwa untuk memutus ranti penyebaran virus flu burung maka kebijakan pemerintah menghentikan secar total impor unggas, karena terbukti meningkatkan angka pengangguran dan kemiskinan di Philippes sebsar 26%. Di Kota Ternate sendiri (Briones R. 2019) akibat virus korona Covid-19, sebanyak 11 perusahaan yang bergerak di bidang perhotelan, perdagangan, dan restoran, telah merumahkan sebanyak 633 tenaga kerja. Ini akan berdampak pada jumlah pengangguran yang meningkat. Data tahun 2018 jumlah pengguran di Kota Ternate tercatat 7.219 orang, turun menjadi 5.700 orang pengangguran tahn 2019. Dampak virus korona Covid-19 akan berpotensi menaikan angka pengguran. Penelitian ini menganalisis sektor-sektor ekonomi apa saja yang terkena dampak Covid-19, juga menganalisis bagaimanakah dampak Covid-19 terhadap kemiskinan, kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga

miskin, dan merumuskan kebijakan apa yang paling tepat dalam membantu masyarakat terdapak Covid-19 di Kota Ternate

Tinjauan Referensi Sektor-Sektor Ekonomi Yang Terkena Dampak Covid-19

Menurut Mulyani (2020) mengatakan sektor rumah tangga akan mengalami tekanan dari sisi konsumsi karena masyarakat sudah tidak beraktivitas di luar rumah sehingga daya beli pun menurun. Tak hanya itu, sektor rumah tangga juga terancam kehilangan pendapatan karena tidak dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasarnya terutama bagi keluarga miskin dan rentan di sektor informal. Organisasi Buruh Internasional PBB (ILO) mengumumkan pada Rabu 18 Maret 2020, bahwa setidaknya 24 juta orang di dunia terancam kehilangan pekerjaan akibat pandemi Virus Corona COVID-19 ini. Melansir *DW Indonesia*, Senin (23/3/2020), ILO seperti dikutip dari website resminya telah melakukan beberapa skenario berbeda untuk melihat dampak COVID-19 terhadap pertumbuhan GDP secara global. Hasilnya, angka pengangguran secara global dilaporkan dapat meningkat sebanyak 5,3 juta berdasarkan skenario "rendah" dan 24,3 juta berdasarkan skenario "tinggi. Laporan PBB ini juga turut mengidentifikasi tingkat pekerja secara global yang masih hidup dalam kemiskinan. Laporan tersebut memprediksi bahwa efek pandemi COVID-19 akan membuat 8,8 – 35 juta orang bekerja di bawah status kemiskinan di akhir tahun 2020. Angka ini jauh meningkat dibandingkan dengan perkiraan asli untuk tahun 2020 jika tidak ada pandemi COVID-19 , yang memproyeksikan adanya penurunan sebanyak 14 juta di seluruh dunia. Hilangnya pekerjaan juga berarti hilangnya pendapatan bagi para pekerja. Studi PBB menempatkan ini di antara 860 miliar dolar (13 ribu triliun rupiah) dan 3,4 triliun dolar (52 ribu triliun rupiah).

Perkembangan perekonomian dewasa ini khususnya dalam memasuki akhir dari kuartal I di tahun 2020 menjadi fenomena horor bagi seluruh umat manusia di dunia. Mengapa tidak, organisasi berskala internasional bidang keuangan yaitu International Monetary Fund dan World Bank memprediksi bahwa hingga di akhir kuartal I di tahun 2020 ekonomi global akan memasuki resesi yang terkoreksi sangat tajam

(Liu et al, 2020). Pertumbuhan ekonomi global dapat merosot ke negatif 2,8% atau dengan kata lain terseret hingga 6% dari pertumbuhan ekonomi global di periode sebelumnya. Padahal, kedua lembaga tersebut sebelumnya telah memproyeksi ekonomi global di akhir kuartal I tahun 2020 akan tumbuh pada persentase pertumbuhan sebesar 3% (Carrillo-Larco & Castillo-Cara, 2020). Fenomena horor tersebut terjadi karena munculnya virus baru yang menjangkit dunia saat ini yaitu Coronaviruses (CoV). Organisasi internasional bidang kesehatan yaitu World Health Organization menyatakan bahwa Coronaviruses (Cov) dapat menjangkit saluran nafas pada manusia. Virus tersebut memiliki nama ilmiah COVID-19. COVID-19 dapat memberikan efek mulai dari flu yang ringan sampai kepada yang sangat serius setara atau bahkan lebih parah dari MERS-CoV dan SARS-CoV (Kirigia & Muthuri, 2020). COVID-19 disebut juga sebagai zoonotic yaitu penularannya ditularkan melalui manusia dan/atau hewan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa pandemi ini pertama kali terdeteksi di Wuhan, China yaitu pada tanggal 30 Desember 2019 yang ketika itu memberikan informasi berupa “pemberitahuan segera tentang pengobatan pneumonia dari penyebab yang tidak diketahui”. COVID-19 menyebar begitu cepat ke seluruh penjuru dunia dan berubah menjadi pandemi yang horor bagi masyarakat dunia. Hingga penelitian ini ditulis ditemukan 93 negara yang telah terjangkit COVID-19. Pandemi COVID-19 yang telah menyebar pada akhirnya membawa risiko yang sangat buruk bagi perekonomian dunia termasuk Indonesia khususnya dari sisi pariwisata, perdagangan serta investasi.

Dampak COVID-19 pada sektor pariwisata juga tidak luput dari ancaman. Data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik menjelaskan pada tahun 2019 pelancong asing asal China yang datang ke Indonesia menyentuh angka 2.07 juta pelancong atau sebesar 12.8% dari jumlah keseluruhan wisatawan asing sepanjang 2019. Pandemi COVID-19 mengakibatkan wisatawan yang datang ke Indonesia menjadi merosot. Sektor-sektor pendukung pariwisata yaitu restoran, hotel hingga pengusaha retail juga terdampak akibat pandemi COVID-19. Keuntungan hotel mengalami penurunan hingga 40% sehingga

berdampak pada operasional hotel dan mengancam kelangsungan bisnisnya. Turunnya pengunjung asing juga berpengaruh terhadap pendapatan rumah makan atau restoran yang pelanggannya lebih dominan adalah para pengunjung dari luar negeri (Block, 2017). Lemahnya pertumbuhan pariwisata juga berdampak pada industri retail. Adapun daerah yang sektor retailnya paling terdampak adalah Jakarta, Medan, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Manado dan Bali. Pandemi COVID-19 juga diperkirakan akan mempengaruhi sektor usaha mikro, kecil dan menengah, hal tersebut dikarenakan para pengunjung asing yang datang ke suatu destinasi biasanya akan membeli cinderamata untuk di bawa pulang (Iswahyudi, 2016). Jika pengunjung asing yang berkunjung turun, dapat dipastikan pendapatan atas usaha mikro, kecil dan menengah juga akan turun (Saidi et al, 2017). Bank Indonesia telah merilis data di tahun 2016 terkait sektor usaha mikro, kecil dan menengah yang menyatakan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah sangat dominan dalam unit bisnis di Indonesia dan jenis usaha mikro mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Dampak Terhadap Kesempatan Kerja

Hasil kajian Briones (2019) mengungkapkan bahwa di negara Asia dan Pasifik, partisipasi angkatan kerja lebih tinggi di perdesaan. Hal yang sama untuk partisipasi angkatan kerja muda adalah lebih tinggi di perdesaan daripada perkotaan, dan untuk laki-laki lebih tinggi daripada wanita. Proporsi angkatan kerja tersebut searah dengan kondisi di Indonesia. Beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa pada era pandemi Covid-19 terjadi perubahan struktur tenaga kerja (LIPI 2020; Rahman et al. 2020). Perubahan tersebut terjadi karena partisipasi pekerja di beberapa sektor (manufaktur, transportasi, perdagangan) berkurang, sehingga memengaruhi pasar kerja menurut sector. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja (BPS 2020a). Dalam kaitan ini, Namas (2020) mengungkapkan bahwa pengangguran terbuka adalah tenaga kerja benar-benar tidak memiliki pekerjaan atau tenaga kerja tidak bekerja sama sekali. Pada umumnya jenis pengangguran ini terjadi karena tidak adanya kesempatan kerja atau karena ketidak-

sesuaian antara pekerjaan dengan keterampilan dan pendidikan.

Hasil Sakernas Februari 2020 menunjukkan bahwa ditinjau dari tingkat pendidikan, TPT tertinggi terdapat pada tingkat pendidikan sekolah menengah (SMA Umum dan Kejuruan), yaitu sebesar 7,45%. Hal ini menggambarkan bahwa penawaran tenaga kerja yang tidak terserap terutama berada pada tingkat pendidikan sekolah menengah. Jumlah TPT bisa menurun walaupun jumlah pengangguran meningkat Hasil Sakernas Februari 2020 juga menunjukkan bahwa sebanyak 6,88 juta orang menganggur. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan data periode yang sama pada tahun 2019, yaitu sebesar 6,82 juta orang (meningkat sekitar 60 ribu orang atau sekitar 0,88%). Jumlah pengangguran diprediksi akan terus meningkat seiring dengan terjadinya perubahan perekonomian di Indonesia maupun global, serta adanya dampak pandemi Covid-19.

ILO (2020b) mengungkapkan bahwa secara global proporsi lapangan kerja di sektor pertanian dari total lapangan kerja menurun dari 40,2% menjadi 26,8% selama dua dasawarsa terakhir. Pertanian menyediakan lapangan kerja bagi lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia. Selain itu, sektor pertanian juga merupakan tulang punggung dari banyak negara berpenghasilan rendah dengan sekitar 60,4% dari total lapangan kerja berkontribusi pada dua pertiga Produk Domestik Bruto (PDB) di beberapa negara. Kondisi tersebut khususnya penting di Afrika dan Asia, ketika proporsi lapangan kerja pada sektor pertanian terhadap total masing-masing sebesar 49% dan 30,5%.

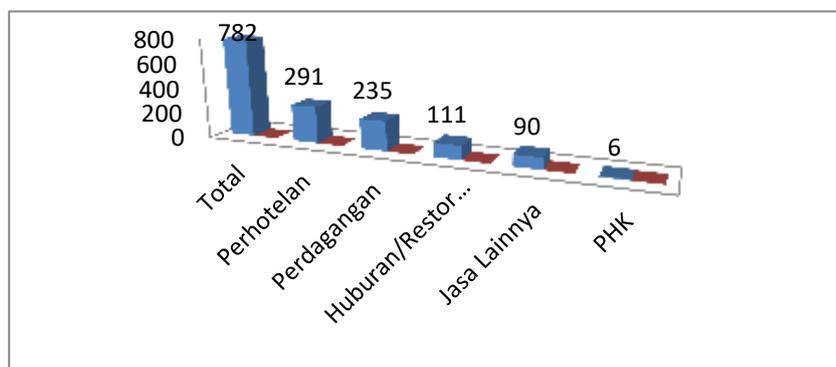
Sektor pertanian juga merupakan sumber utama kesempatan kerja bagi perempuan yang mencakup 41,9% dari seluruh angkatan kerja pertanian di negara berkembang.

Metodologi

Model analisis yang digunakan adalah model analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan *Software Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows*. Analisis jalur ialah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel terikat, tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung”.

Hasil dan Pembahasan

Kepala Bidang Hubungan Industrial dan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Dinas Tenaga Kerja Kota Ternate (Setio, 2020) mengatakan, sebanyak 11 perusahaan telah merumahkan 728 tenaga kerja yang bergerak di bidang perhotelan 292 orang, perdagangan 235 orang, hiburan dan restoran 111 orang, dan sektor jasa lainnya 90 orang, serta 6 orang di PHK (Kompas.com, 14/4/2020). Kondisi ini memberi tekanan yang signifikan terhadap daya beli masyarakat terutama bagi mereka yang bekerja di sektor informal. Oleh karena itu harus ada upaya dan langkah solutif dari pemerintah Kota Ternate, sehingga sektor-sektor ekonomi di kota Ternate lebih cepat pulih pasca Covid-19. Sektor ekonomi yang sangat merasakan dampak Covid-19 ini adalah sektor perhotelan, perdagangan, hiburan dan resertora, serta sektor jasa lainnya (lihat gambar 4.1).



Gambar 1
Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Yang Terkena Dampak Covid-19 di Kota Ternate Per Bulan April 2020

Laju pertumbuhan ekonomi melambat saat ini, disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor eksternal dampak covid-19 2020 yang tidak diperkirakan sebelumnya dan dipengaruhi oleh menurunnya perekonomian nasional sebagai akibat dari penurunan nilai ekspor karena covid-19. Begitu

pula turunnya permintaan dan harga global, serta adanya kebijakan pembatasan ekspor mineral mentah dan terbatasnya konsumsi pemerintah seiring dengan program penghematan anggaran karena covid-19.

Tabel 1
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas
Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kota
Ternate (persen) 2018-2020

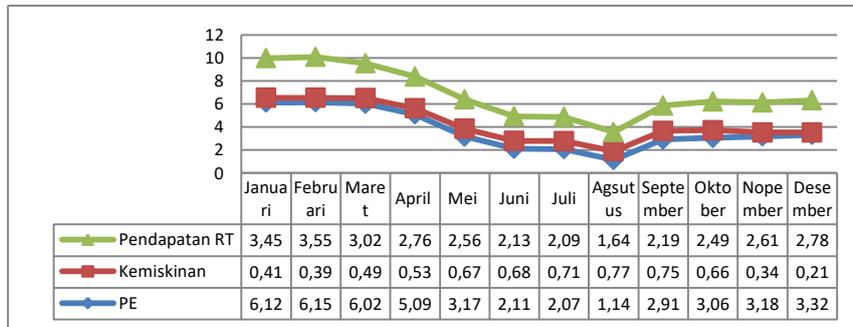
N0	JENIS LAPANGAN USAHA	2018	2019	2020*	Rengking
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,30	3,36	2,60	XII
2	Pertambangan dan Penggalian	10,22	9,11	4,98	V
3	Industri Pengolahan	1,08	5,33	3,21	VIII
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,09	0,10	0,09	XV
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,11	5,38	4,19	VI
6	Konstruksi/Construction	9,64	9,94	7,17	II
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	10,45	9,71	3,13	IX
8	Transportasi dan Pergudangan	7,59	6,06	-2,19	Negatif
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10,44	11,26	-2,37	Negatif
10	Informasi dan Komunikas	8,22	8,41	2,81	XI
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	5,97	6,12	3,04	X
12	Real Estate	9,54	10,11	5,10	III
13	Jasa Perusahaan	0,32	0,32	0,31	XIV
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	9,13	10,22	5,14	IV
15	Jasa Pendidikan	7,37	7,68	3,42	VII
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,35	9,93	10,02	I
17	Jasa lainnya	12,10	13,55	1,17	XIII
Jumlah		100,00	100,00	100,00	

Gambar 1 memperlihatkan pendapatan rumah tangga penduduk Kota Ternate rata-rata per Januari 2020 Rp. 3.450.000 terus mengalami penurunan hingga di bulan Agustus di angka Rp.

1.640.000. selanjutnya di bulan September sedikit mengalami peningkatan pada angka Rp. 2.190.000. dan di bulan Nopember Rp. 2.610.000. persentase angka kemiskinan di Kota

Ternate juga mengalami peningkatan. Dibulan Januari 2020 jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 0,41% (610 orang) dan terus meningkat sampai dengan bulan Agustus 2020 sebesar 0,77% (874 orang) atau naik 264 orang miskin di Kota Ternate. Dan diperkirakan bulan Oktober dan

November 2020 angka kemiskinan di Kota Ternate Sudah mulai menurun.



Gambar 2
Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Perkapita, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Ternate 2020

Pertumbuhan ekonomi juga mengalami hal yang sama. Di bulan Januari 2020 pertumbuhan ekonomi Kota Ternate masih di angka 6,12%, terus menurun hingga Agustus menjadi 1,14%. Selanjutnya di bulan September perlahan pertumbuhan ekonomi Kota Ternate mulai naik ke angka 2,91% dan diperkirakan hingga akhir tahun 2020 mencapai angka 3,32% pertumbuhan ekonomi Kota Ternate.

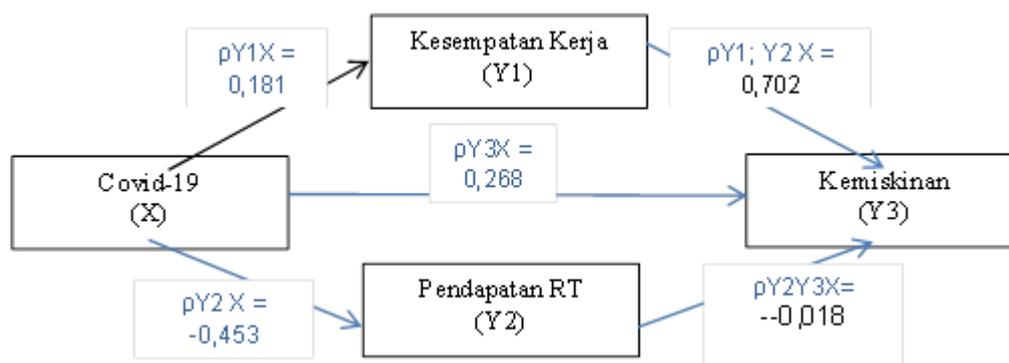
Hasil Analisis Jalur Dampak Covid-19 Terhadap Kesempatan Kerja, Pendapatan Rumah Tangga dan Kemiskinan di Kota Ternate.

Hasil analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kesempatan Kerja, Pendapatan Rumah Tangga dan Kemiskinan di Kota Ternate digunakan program spss dan Eviews. Adapun ringkasan hasil dari analisis jalur disajikan pada Tabel 2 berikut

Pengaruh Antar Variabel	Koefisien Jalur	Std. Error	t-Statistic	Prob.(sig)
X terhadap Y1	0,181	0,244	0,842	0.407
X terhadap Y2	--0,453	0.197	-2.097	0.045
X terhadap Y3	0,268	0.052	2.515	0.018
X terhadap Y1;Y3	0,702	0.042	6.595	0.000
X terhadap Y2;Y3	--0,018	0.839	-1,695	0.003

Adapun hasil analisis model dengan persamaan substruktural I dan substruktural II dalam penelitian ini untuk melihat dampak Covid-19

Terhadap Kesempatan Kerja, Pendapatan Rumah Tangga dan Kemiskinan di Kota Ternate dapat disusun dalam diagram jalur berikut



Gambar 3. Model Jalur

Persamaan sub-struktural pertama terdapat variabel Kesempatan Kerja (Y_1), Pendapatan rumah Tangga (Y_2), dan Kemiskinan (Y_3), berdasarkan hasil hipotesis statistik diatas dapat dibuktikan hipotesis penelitian sebagai berikut: Berdasarkan hasil uji statistik membuktikan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang dilihat dari nilai probabilitas yaitu $0.407\% > 0,05\%$, dan koefisien sebesar $0,181$ yang menunjukan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara covid-19 terhadap kesempatan kerja di Kota Ternate. Hal ini berarti bahwa covid-19 berpengaruh secara langsung terhadap kesempatan kerja, jika terjadi kenaikan covid-19 sebesar 1% maka akan menurunkan kesempatan kerja sebesar $0,181$ atau $(1,81\%)$. Ini mengindikasikan bahwa skala permasalahan ekonomi akibat COVID-19 akan semakin besar jika pandemi terus berlanjut di Kota Ternate. Hasil temuan sebelumnya oleh Suryahadi, Al Izzati, & Suryadarma (2020) terkait Dampak Kontraksi Ekonomi Terhadap Angka Kemiskinan, menyimpulkan bahwa angka kemiskinan yang tadinya pada kisaran $9,2$ persen (September 2019) akan menjadi $9,7$ persen pada akhir 2020. Ini setara dengan munculnya orang miskin baru sejumlah $1,3$ juta jiwa. Bahkan, dalam skenario terburuk, kemiskinan meningkat menjadi $12,4\%$ setara dengan $8,5$ juta jiwa orang miskin baru. Tingkat partisipasi angkatan kerja tahun 2019 sebesar $67,09\%$ dan angka pengangguran terbuka $6,18\%$; angka kemiskinan $2,7\%$. Kondisi ini akan semakin berat jika Covid-19 tidak segera berakhir, karena hasil analisis membuktikan jika terjadi kenaikan kasus covid-19 1% mengakibatkan berkurangnya kesempatan kerja sebesar $1,81\%$.

Berdasarkan hasil uji statistik Hipotesis Pertama penelitian ini membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dilihat dari nilai

probabilitas yaitu $-0.045\% < 0,05\%$, dan koefisien sebesar $-0,453$ yang menunjukan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara covid-19 terhadap pendapatan. Hal ini berarti bahwa covid-19 berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemiskinan melalui pendapatan rumah tangga, jika terjadi peningkatan kasus covid-19 sebesar 1% maka akan menaikkan angka Kemiskinan sebesar $0,453$ atau $(4,53\%)$ melalui penurunan pendapatan rumah tangga. Temuan yang sama terjadi di Lampung. Dampak pandemi Covid-19 telah pula mengoreksi pertumbuhan ekonomi daerah Lampung sebesar minus $3,57$ persen. Dengan terkoreksinya pertumbuhan ekonomi mengindikasikan menurunnya pendapatan negara, dan perkapita masyarakat. Di samping pelemahan ekonomi mengakibatkan terjadinya pemutusan hubungan kerja, menurunkan daya beli masyarakat dan bermuara kepada kemiskinan yang semakin dalam. Artinya Covid-19 memberi *multiplier effect* tidak hanya di sektor kesehatan, tapi juga ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan jika terjadi peningkatan Covid-19 1% di Kota Ternate, akan menurunkan pendapatan rumah tangga miskin $-0,453$ atau $4,53\%$, dan jika terjadi dalam jangka panjang akan meningkatkan jumlah orang miskin baru di Kota Ternate. Ini sejalan dengan temuan Suryahadi, Al Izzati, dan Suryadarma (2020) bahwa COVID-19 akan mengakibatkan penurunan aktivitas perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi pada 2020 akan menurun. Pada tingkat rumah tangga, hal ini akan mengakibatkan penurunan tingkat pendapatan dan selanjutnya tingkat konsumsi juga akan turun.

Hasil uji statistik pada Hipotesis Kedua membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima

dilihat dari nilai probabilitas yaitu 0.018% dan koefisien sebesar 0,268 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara covid-19 terhadap kemiskinan. Hal ini berarti bahwa covid-19 berpengaruh secara langsung terhadap kemiskinan, jika terjadi kenaikan kasus covid-19 sebesar 1% maka akan menaikkan tingkat kemiskinan di Kota Ternate sebesar 0,268 atau 2,68%. Suryahadi, Al Izzati, dan Suryadarma (2020) menemukan di Jawa Barat bahwa kelompok rumah tangga miskin akan terdampak lebih besar dibandingkan kelompok rumah tangga menengah dan kaya. Tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Barat pada 2020 diproyeksikan akan meningkat dari 6.8% pada September 2019 menjadi antara 7.2% sampai 9.3% pada akhir 2020. Hal ini berarti bahwa akan ada orang miskin baru sebanyak antara 160 ribu hingga 1.2 juta orang. Kondisi yang sama terjadi Kota Ternate jika Covid-19 meningkat 1%, maka jumlah orang miskin baru di Kota Ternate akan meningkat sebesar 2,68% atau sebanyak 437 orang.

Uji statistik pada Hipotesis ketiga membuktikan ada pengaruh negatif dilihat dari nilai probabilitas yaitu 0.00% dan koefisien sebesar 0,702 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara covid-19 terhadap kemiskinan melalui kesempatan kerja. Hal ini berarti jika terjadi kenaikan kasus covid-19 sebesar 1% maka akan terjadi kenaikan angka kemiskinan sebesar 0,702 atau 7,02% melalui hilangnya kesempatan kerja bagi angkatan kerja di Kota Ternate sebanyak 5.437 ribu orang. Uji statistik dari Hipotesis keempat membuktikan ada pengaruh negatif dilihat dari nilai probabilitas yaitu 0.003% dan koefisien sebesar -0,018 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara covid-19 terhadap kemiskinan melalui pendapatan rumah tangga penduduk miskin di Kota Ternate. Hal ini berarti jika terjadi kenaikan kasus covid-19 sebesar 1% maka akan terjadi kenaikan angka kemiskinan sebesar -0,018 atau 0,18% atau ada tambahan orang miskin baru sebanyak 1.305 di Kota Ternate.

Kesimpulan

1. COVID-19 akan mengakibatkan penurunan aktivitas perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi pada 2020 akan menurun. Sektor yang terdampak paling

besar adalah Transportasi dan Perdagangan, Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minuman, Jasa Perusahaan dan Jasa Lainnya.

2. Hasil analisis menunjukkan dampak Covid-19 terhadap pendapatan rumah tangga miskin yang paling berat di Kota Ternate, dan akibat orang kehilangan pekerjaan menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan di Kota Ternate.
3. Kebijakan yang tepat dalam pemulihan ekonomi masyarakat yang terdampak Covid-19 antara lain: Kombinasi kebijakan dan anggaran daerah dan anggaran yang disalurkan pemerintah pusat. Untuk ini pendataan terhadap masyarakat terdampak Covid-19 sasaran harus sangat akurat. Jenis pemberian bantuan produktif ini dalam bentuk uang tunai lebih utama daripada bantuan barang, agar lebih fleksibel dalam penggunaannya, karena sebahagian akan digunakan sebagai modal kerja bagi rumah tangga. Peran pemerintah melalui belanja (Investasi Pemda) dapat menjadi andalan utama menciptakan kesempatan kerja, disamping berupaya mendorong masuknya investasi swasta dalam jangka menengah dan jangka panjang.

Saran Kebijakan

1. Strategi menjamin distribusi barang lancar dan murah, dengan protokol kesehatan yang ketat. Jika memungkinkan transportasi barang dilakukan oleh pemerintah daerah. Selain itu bentuk kebijakannya dapat berupa subsidi biaya distribusi.
2. Mendukung sisi produksi, dengan kombinasi kebijakan pusat seperti pinjaman modal bungan ringan dan kebijakan subsidi bungan oleh pemerintah daerah (Pemda) sehingga menjadi lebih ringan lagi bila perlu nol. Kebijakan ini simultan dengan kebijakan mendorong permintaan produk. Strategi lain adalah membangkitkan dan menggalakkan kembali peran koperasi sebagai sokoguru perekonomian, yang dalam aksi lapangannya, aktif sebagai pemodal UMKM. Suntikan dana pusat bagi koperasi dikombinasikan dengan dana dari daerah untuk memperkuat permodalan koperasi.

REFERENSI

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020a. Keadaan angkatan kerja di Indonesia Februari 2020 Badan Pusat Statistik. Jakarta (ID).
- Briones R. 2019. Investing in rural youth in the Asia and the Pacific region. IFAD Research Series 58 [Internet]. Rome (IT): International Fund for Agricultural Development; [cited 2020 Sep 8]. Available from: https://www.ifad.org/documents/38714170/41187395/18_Briones_2019+R_DR_BACKGROUND+PAPER.pdf/48ab25bb-6a55-e883-bfe3-053348a4b865
- Block, D. (2017). Political Economy in Applied Linguistics Research. In Language Teaching (Vol. 50). <https://doi.org/10.1017/S0261444816000288>
- Iswahyudi, H. (2016). Back to Oil: Indonesia Economic Growth After Asian Financial Crisis. *Economic Journal of Emerging Markets*, 8(1), 25–44. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol8.iss1.art3>
- [ILO] International Labour Organization. 2020b. Covid-19 dan dampaknya pada pertanian dan ketahanan pangan. Risalah Sektor ILO [Internet]. [diunduh 2020 Sep 10] Tersedia dari: https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilojakart/documents/publication/wcms_743247.pdf
- Muryani, Dedi Budiman Hakim, Bunasor Sanim, Yusman Syaukat, Djoni Hartono. 2012. *The Impact of Avian Influenza on Indonesian Economy: Socio-Economic and Environmental Perspective*. *Majalah Ekonomi Tahun XXII*, No. 2 Agustus 2012.
- Rahman MA, Kusuma AZD, Arfyanto H. 2020. Situasi ketenagakerjaan di lapangan usaha yang terdampak pandemi covid-19 [Internet]. [diunduh 2020 Sep 2]. Tersedia dari: https://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/ib01_naker_id_0.pdf
- Saidi, L., Adam, P., Saenong, Z., & Balaka, M. Y. (2017). The Effect of Stock Prices and Exchange Rates on Economic Growth in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), 527–533.
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia (draft) (SMERU Working Paper). SMERU Working Paper (Vol. April). Jakarta. Retrieved from <http://smeru.or.id/en/content/impact-covid-19-outbreak-poverty-estimationindonesia>
- U-Primo E. Rodríguez et.al 2007. Potential Impacts of Using Sugar and Coconut as Biofuel Feedstocks on Industry Outputs and Pollution Emissions: Simulations from a Computable General Equilibrium Model of the